

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KEBERFUNGSIAN
KELUARGA DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA MUSLIM
EMERGING ADULT DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA (DIY)**



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun Oleh:

Nurul Fathinah
NIM 21107010005

Dosen Pembimbing:

Rita Setyani Hadi Sukirno, S.Psi.,M.Psi, Psikolog
NIP 19830501 201503 2 006

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3480/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGIOSITAS DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA MUSLIM *EMERGING ADULT* DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL FATHINAH
Nomor Induk Mahasiswa : 2110701005
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 68a66303eb16c



Penguji I

Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 68a514985e333



Penguji II

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 68a7c5e9a15c



Yogyakarta, 14 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68a7c5ced2f58

SURAT KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fathinah

NIM : 21107010005

Prodi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Hubungan antara Religiusitas dan Keberfungsian Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada Muslim Emerging Adult di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)" adalah karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Adapun sumber informasi yang dikutip oleh penulis telah dicantumkan dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

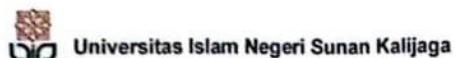
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Agustus 2025
Yang menyatakan,



Nurul Fathinah
NIM.21107010005

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : :

Lamp : :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurul Fathinah

NIM : 21107010005

Judul Skripsi : Hubungan antara Religiusitas dan Keberfungsian Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada Muslim *Emerging Adult* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Rita Setyani Hadi Sukimo".

Rita Setyani Hadi Sukimo, M.Psi, Psikolog
NIP. 19830501 201503 2 006

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KEBERFUNGSIAN
KELUARGA DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA MUSLIM
*EMERGING ADULT DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA (DIY)***

Nurul Fathinah

NIM. 21107010005

INTISARI

Fenomena tingginya angka perceraian serta munculnya dampak negatif pernikahan dini di Indonesia, termasuk Provinsi DIY, menegaskan pentingnya kesiapan menikah. Pada masa *emerging adulthood*, individu tengah mengeksplorasi identitas, relasi, dan arah hidup. Termasuk mulai dihadapkan pada keputusan berkomitmen dalam hubungan jangka panjang. Ketidaksiapan menikah pada masa ini berpotensi menimbulkan kecenderungan menghindari komitmen, yang dapat berkembang menjadi ketakutan terhadap sebuah hubungan, dan pada akhirnya menjauhkan diri dari relasi romantis maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan keberfungsian keluarga dengan kesiapan menikah pada Muslim *emerging adult* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sampel penelitian ini melibatkan 185 individu *emerging adult* dengan karakteristik usia 19-25 tahun, beragama Islam, belum menikah, dan berdomisili di Provinsi DIY. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional menggunakan tiga instrumen penelitian, yakni skala kesiapan menikah, *Moslem Daily Religiosity Assesment* (MUDRAS), dan *Family Assesment Device* (FAD) versi Bahasa Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis linier berganda. Hasil menunjukkan secara simultan terdapat hubungan positif signifikan antara religiusitas dan keberfungsian keluarga dengan kesiapan menikah ($\text{sig} < .001$) dan memberikan sumbangan efektif sebesar 21,63%, sedangkan 78,37% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Selain itu secara parsial terdapat hubungan positif signifikan religiusitas dengan kesiapan menikah Muslim *emerging adult* ($\text{Sig.} 0.001$) dan memberikan sumbangan efektif sebesar 5,77% serta terdapat hubungan positif signifikan keberfungsian keluarga dengan kesiapan menikah Muslim *emerging adult* ($\text{Sig.} <.001$) dan memberikan sumbangan efektif 20,9%.

Kata kunci: kesiapan menikah, religiusitas, keberfungsian keluarga, *emerging adult*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND FAMILY
FUNCTIONING WITH MARRIAGE READINESS IN MUSLIM EMERGING
ADULTS IN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA (DIY) PROVINCE**

Nurul Fathinah

NIM. 21107010005

ABSTRACT

The high divorce rate and the negative effects of early marriage in Indonesia, including the Province of DIY, underscore the importance of marriage readiness. During emerging adulthood, individuals are exploring their identity, relationships, and life direction. This includes beginning to face decisions about committing to long-term relationships. A lack of readiness for marriage during this period can lead to a tendency to avoid commitment, which may develop into a fear of relationships, and ultimately result in withdrawal from romantic and social relationships. This study aims to examine the relationship between religiosity and family functioning with marriage readiness among Muslim emerging adults in Special Region of Yogyakarta (DIY). The research sample involved 185 emerging adults aged 19–25 years old, who were Muslim, unmarried, and residing in the Province of Yogyakarta. The method used was quantitative correlational analysis employing three research instruments: the Marriage Readiness Scale, the Muslim Daily Religiosity Assessment (MUDRAS), and the Family Assessment Device (FAD) in Indonesian. Data analysis techniques used multiple linear regression analysis. The results showed a significant positive relationship between religiosity and family functioning with marriage readiness ($\text{Sig.} < .001$), contributing 21.63% of the variance, while 78.37% was explained by other variables outside the scope of this study. Additionally, there was a significant positive relationship between religiosity and marriage readiness among Muslim emerging adults ($\text{Sig.} < .001$), contributing 5.7% of the variance, and a significant positive relationship between family functioning and marriage readiness among Muslim emerging adults ($\text{Sig.} < .001$), contributing 20.9% of the variance.

Keywords: marriage readiness, religiosity, family functioning, emerging adult

MOTTO

Hiduplah yang baik, dan kelak pulanglah dengan baik.

(penulis)

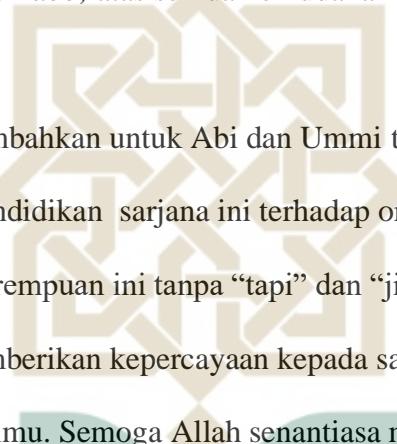


HALAMAN PERSEMPAHAN

Alhamdulillahilladzi Bini'matihī Tatimmush Shalihat

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT. Allah yang selalu menemani peneliti kemanapun kaki ini melangkah. Allah yang tidak pernah menghilangkan kasih sayang-Nya kepada manusia ini yang kerap kali mengecewakan-Nya.

Terima kasih *Ya Rabb*, atas semua kemudahan yang Engkau berikan.



Karya ini saya persembahkan untuk Abi dan Ummi tercinta, sebagai tanda bukti selesainya amanah pendidikan sarjana ini terhadap orang tua. Terima kasih telah mencintai anak perempuan ini tanpa “tapi” dan “jika”. Terima kasih sudah mengizinkan dan memberikan kepercayaan kepada saya untuk terus berpetualang menyusuri indahnya Ilmu. Semoga Allah senantiasa menjaga kalian. *Barakallahu lakuma.*

Almamater yang sangat saya banggakan, UIN Sunan Kalijaga. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi yang positif untuk pengembangan ilmu, terutama dalam bidang Psikologi. Terima kasih atas seluruh ruang pengalaman, dan kesempatan belajar yang tidak akan pernah saya lupakan.

Jazakumullahu Khairan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahi Rabbil 'alamin, Alhamdulillahilladzi bini'matihī tatmmush shaalihaat. Atas nama cinta untuk yang menciptakan alam semesta dengan penuh cinta. Puja dan puji syukur peneliti ucapkan dengan penuh suka cita kepada yang tercinta, Allah SWT yang selalu mencerahkan rasa cinta-Nya, kepada makhluk tercinta yakni kita, manusia. Shalawat bertangkaikan salam, selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para pengikutnya, dengan segala perjuangannya kita dapat merasakan indahnya hidup dengan rasa syukur dalam naungan Islam dan Iman.

Peneliti sangat menyadari, selesainya penulisan skripsi ini tentunya tidak luput dari dukungan, bimbingan, bantuan serta doa yang diberikan oleh berbagai pihak dalam mengiringi peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
 2. Ibu Denisa Apriliaawati, S.Psi., M.Res., selaku Kepala Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya. Terima kasih atas segala ilmu yang ibu berikan, terutama perihal statistika yang sangat membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
 3. Bapak Syaiful Fakhri, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
- Terima kasih telah membersamai dalam membimbing dan memberikan dukungan

kepada penulis selama menempuh Pendidikan di Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi, Psikolog. Dosen Pembimbing Skripsi yang peneliti banggakan. Terima kasih sebanyak-banyaknya atas seluruh masukan, arahan, dan dukungan yang ibu berikan ke peneliti. Terima kasih sudah memberikan ruang nyaman untuk berkeluh-kesah, dan menjadi alasan terciptanya secercah rasa semangat yang peneliti rasakan di setiap bimbingan. Mohon maaf atas segala khilaf yang peneliti lakukan, baik itu dalam bentuk perkataan maupun perbuatan kepada ibu.
5. Ibu Sabiqotul Husna, M.Sc, selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti yang disampaikan dengan rinci serta mudah dipahami untuk menjadikan skripsi ini memiliki kualitas yang baik.
6. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti untuk menjadikan skripsi ini memiliki kualitas yang baik.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya Program Studi Psikologi. Terima kasih telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, bantuan, dan dukungan kepada peneliti.
8. Teruntuk kedua pintu surgaku, Abi Muhasir dan ummi Diana Sastriani, terima kasih sudah menjadi teladan yang baik untuk peneliti, terima kasih sudah mengajarkan banyak hal baik dan menakjubkan, terutama ikhlas menerima segala takdir hidup. Terima kasih untuk segala doa-doa tulus yang tidak pernah berhenti kalian panjatkan. Terima kasih atas segala hal terbaik yang abi ummi berikan dan

usahaakan untuk peneliti, sekiranya jika disebutkan satu persatu maka tidak akan ada habisnya. Mohon maaf jika peneliti masih jauh dari apa yang abi dan ummi harapkan, peneliti mungkin tidak sehebat cerita anak teman-teman abi dan ummi yang mungkin sering kalian dengar ketika berkumpul bersama. Namun, peneliti akan terus berusaha melakukan yang terbaik, apapun yang membuat abi dan ummi bahagia.

9. Adik-adikku, Ahmad Taqy, Ahmad Faiz, Fatin Muttaqina, dan Ahmad Syafiq.
Terima kasih ya, dik. Terima kasih sudah meramaikan suasana rumah. Peneliti sebagai kakak sangat bahagia punya kalian, tidak kesepian. Terima kasih untuk doa dan dukungan yang seringkali terucap ketika *video call* karena jarak kita yang jauh sekarang. Semoga di lain waktu, kita tidak berjauhan lagi.
10. Teman-teman Psikologi angkatan 2021, khususnya kelas A. Terima kasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, dan kebersamaannya selama ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan kalian dengan mempermudah dan melancarkan semua urusan kalian. Peneliti ucapkan khusus juga untuk sahabat peneliti, Hamidah Hasanah Noor dan Lutfiati Khaerani, mungkin kita belum memiliki intensitas waktu yang lama dalam bersama. Namun, peneliti tetap mengucapkan terima kasih sudah banyak menemani, menjadi teman diskusi, dan mengeksekusi rencana-rencana yang tidak hanya menjadi wacana.
11. Teman-teman LDK Sunan Kalijaga, KAMMI UINSUKA, ELips-Club, dan HMPS Psikologi, terima kasih untuk seluruh kebersamaan yang sangat indah untuk dikenang. Terima kasih sudah membersamai dan menjadi motivasi peneliti yang selalu jatuh bangun mengusahakan dirinya menjadi lebih baik ini.

12. Teman-teman KKN 175 Petir Hilir, terima kasih atas segala kebaikan, dukungan, kerja sama, dan pembelajaran hidup yang kalian berikan. *See you on top, guys!*
13. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini, terima kasih atas kesediaan dan waktu yang diberikan. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan.
14. Semua orang yang berkontribusi dan terlibat dalam proses perkuliahan ini, peneliti ucapkan terima kasih banyak.
15. *Last but not least, I want to thank me.* Nurul Fathinah, apresiasi sebesar-sebesarnya untukmu karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah kamu mulai. Terima kasih untuk terus mengusahakan langkah kecilmu untuk menjadi lebih baik meskipun kerapkali kamu harus menyeret kakimu memaksa untuk jangan berhenti sebelum tuntas, jangan menyerah sebelum selesai. Mungkin jika dibandingkan dengan pencapaian orang lain kamu tidak ada apa-apanya; banyak tertinggal jauh. Tapi kalau melihat dirimu saat ini dibandingkan dirimu yang dulu, banyak sekali yang berubah. Proses masing-masing orang memang tidak mudah, tapi kamu harus yakin bahwa kamu bertumbuh dengan baik. *Allahumma Baarik.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT KEASLIAN PENELITIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
INTISARI.....	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian.....	16
C. Manfaat Penelitian.....	16
D. Keaslian Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	34
A. Kesiapan Menikah	34
1. Definisi Kesiapan Menikah	34
2. Dimensi Kesiapan Menikah.....	35
3. Faktor-faktor Kesiapan Menikah	38
B. Religiusitas	44
1. Definisi Religiusitas.....	44
2. Dimensi Religiusitas	46
C. Keberfungsian Keluarga	49
1. Definisi keberfungsian keluarga	49
2. Dimensi Keberfungsian Keluarga.....	50
D. Dinamika Hubungan antara Religiusitas dan Keberfungsian Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada Muslim <i>Emerging Adult</i>	55

E. Hipotesis Penelitian	64
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Desain Penelitian.....	66
B. Identifikasi Variabel Penelitian	66
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	67
D. Populasi dan Sampel.....	69
E. Teknik Pengumpulan Data	71
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	80
G. Teknik Analisis data.....	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Orientasi Kancah	86
B. Persiapan Penelitian.....	88
C. Pelaksanaan Penelitian	95
D. Hasil Penelitian.....	96
E. Pembahasan	115
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	138
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN.....	160
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	226

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Literature Review.....	18
Tabel 3. 1 Blueprint Skala Kesiapan Menikah	72
Tabel 3. 2 Skoring Skala Kesiapan Menikah.....	74
Tabel 3. 3 Distribusi Aitem Skala Religiusitas	75
Tabel 3. 4 Skoring dimensi Sinful Acts	76
Tabel 3. 5 Skoring dimensi Recommended Acts	76
Tabel 3. 6 skoring dimensi Engaging in Bodily worship of Allah.....	77
Tabel 3. 7 Distribusi Aitem Skala Religiusitas	78
Tabel 3. 8 Distribusi Aistem Skala Family Assesment Device (FAD) versi Bahasa Indonesia.....	78
Tabel 3. 9 Skoring Skala Keberfungsian Keluarga.....	79
Tabel 4. 1 Sebaran Aitem Lolos dan Gugur Skala Kesiapan Menikah	90
Tabel 4. 2 Sebaran Aitem Lolos dan Gugur Skala Keberfungsian Keluarga	91
Tabel 4. 3 Sebaran Aitem Skala Kesiapan Menikah setelah Try-Out	92
Tabel 4. 4 Sebaran Aitem Skala Keberfungsian Keluarga setelah Try-Out .	93
Tabel 4. 5 Kategori Koefisien Reliabilitas.....	94
Tabel 4. 6 Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	94
Tabel 4. 7 Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin	96
Tabel 4. 8 Sebaran responden berdasarkan usia	96
Tabel 4. 9 Sebaran responden berdasarkan Domisili	97
Tabel 4. 10 Sebaran responden berdasarkan Status Tempat Tinggal	98
Tabel 4. 11 Sebaran responden berdasarkan Pendidikan Terakhir	98
Tabel 4. 12 Sebaran responden berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua	99
Tabel 4. 13 Sebaran responden berdasarkan Jumlah Saudara	100
Tabel 4. 14 Sebaran responden berdasarkan Status Penghasilan.....	101
Tabel 4. 15 Deskripsi Statistik.....	102
Tabel 4. 16 Rumus Kategorisasi	103
Tabel 4. 17 Kategorisasi Skor Kesiapan Menikah	104
Tabel 4. 18 Kategorisasi Skor Religiusitas.....	104
Tabel 4. 19 Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga	105
Tabel 4. 20 Uji Normalitas.....	105
Tabel 4. 21 Uji Multikolinieritas.....	107
Tabel 4. 22 Uji Heteroskedastisitas.....	108
Tabel 4. 23 Uji F (Hipotesis Mayor)	109
Tabel 4. 24 Model Coefficient	109
Tabel 4. 25 Hasil Uji Hipotesis Minor	110
Tabel 4. 26 Perbedaan kesiapan menikah berdasarkan jenis kelamin	114

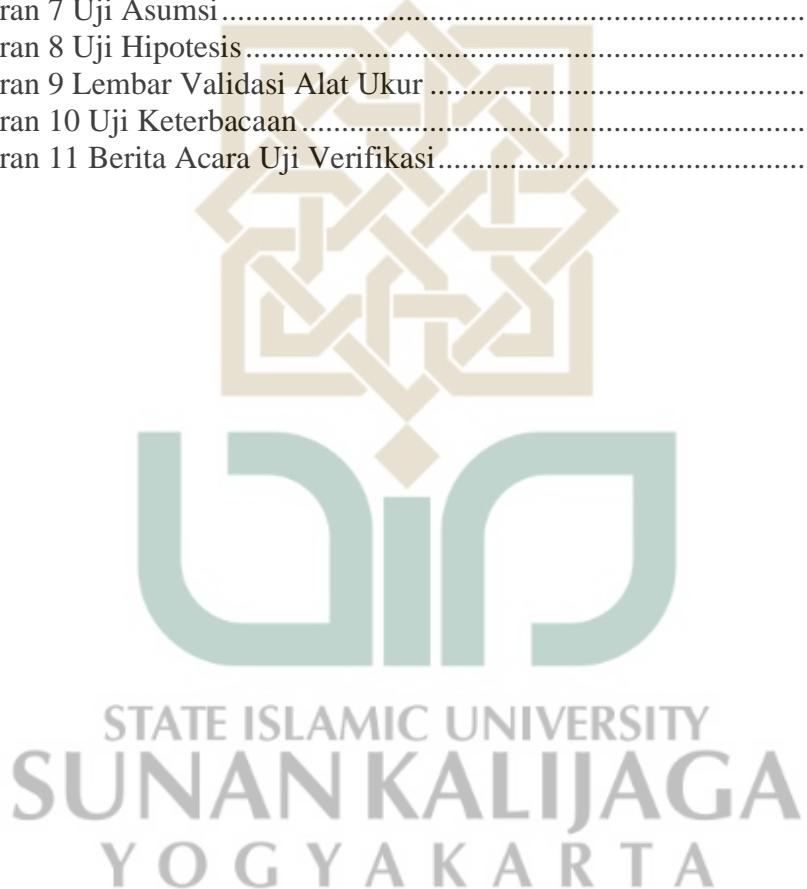
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Dinamika Hubungan antar Variabel.....	64
Gambar 4. 1 Residual Plot Kesiapan Menikah, Religiusitas, dan Keberfungsian Keluarga	106
Gambar 4. 2 Ilustrasi Overlap	112



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Coba.....	165
Lampiran 2 Tabulasi Data Hasil Uji Coba.....	166
Lampiran 3 Uji Reliabilitas Uji Coba Skala	171
Lampiran 4 Informed Consent	173
Lampiran 5 Alat Ukur Penelitian	173
Lampiran 6 Tabulasi Data Penelitian.....	180
Lampiran 7 Uji Asumsi.....	204
Lampiran 8 Uji Hipotesis.....	206
Lampiran 9 Lembar Validasi Alat Ukur	210
Lampiran 10 Uji Keterbacaan	220
Lampiran 11 Berita Acara Uji Verifikasi.....	225



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mengalami beberapa masa dalam perkembangan di hidupnya. Setiap manusia akan mengalami peralihan dari satu tahapan ke tahapan lain di mana akan terdapat banyak perubahan yang terjadi dalam diri individu baik secara fisik maupun psikologis. Individu yang mengalami masa remaja pun akan mengalami transisi menuju kedewasaan. Masa ini disebut *emerging adulthood*. Ini adalah masa yang diharapkan untuk individu dapat mempunyai emosi yang stabil untuk dapat menjalani tugas-tugas perkembangannya dengan baik (Arnett, 2000).

Menurut Arnett (2000), *emerging adulthood* adalah sebuah konsep perkembangan untuk periode peralihan dari masa remaja akhir menuju usia dua puluhan, dengan fokus usia 18-25 tahun. *Emerging adult* cenderung memiliki ruang lingkup kegiatan yang lebih luas dibandingkan periode usia lain karena mereka tidak dibatasi dengan persyaratan peran. Misalnya seperti anak-anak dan remaja yang masih dalam tanggung jawab orang tuanya ataupun orang dewasa yang sudah harus bertanggung jawab terhadap pasangan dan anak-anaknya (Karunia & Rahaju, 2019). Pada masa ini individu memulai untuk mengambil keputusan diri terutama dalam hal cinta, karir, dan pandangannya terhadap dunia (Arnett et al., 2014) sehingga pencarian tentang cinta pun semakin intim dan serius serta

sudah mulai mempersiapkan diri untuk menjalani komitmen pernikahan (Murniati et al., 2024).

Penelitian oleh Badger & Carroll (2005) menjelaskan, ketika memasuki masa dewasa muda, individu akan memikirkan terkait kesiapan menikah yang memiliki peran penting dalam transisi individu dari remaja menuju dewasa. *Emerging adult* akan memandang pernikahan yang terdiri dari keinginan untuk menikah, usia ideal untuk menikah, dan rasa siap secara personal untuk menikah (Carroll et al., 2009). Kebanyakan individu pada usia ini merencanakan menikah ketika mereka merasa siap, mandiri secara finansial serta memiliki pekerjaan dan karir yang stabil (Papalia et al., 2009).

Dalam psikologi perkembangan, pernikahan termasuk dalam peristiwa kehidupan normatif (*normative life event*) yang dijelaskan dalam model *timing of event* oleh Neugarten (dalam Papalia et al., 2009). Model ini menekankan bahwa pernikahan dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan individu ataupun mengikuti norma sosial yang berlaku. Hal ini berkaitan dengan kosnep *social clock* atau jam sosial, yakni standar waktu dalam masyarakat yang mencerminkan ekspektasi sosial terhadap tahapan kehidupan, termasuk menikah (Utami et al., 2023). Di Indonesia, *social clock* terkait usia menikah dapat bervariasi, dipengaruhi oleh budaya, agama, dan kondisi sosial-ekonomi (Saidiyah & Julianto, 2017). Namun, di sisi lain berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Lunch Actually* pada tahun 2021, sebanyak 31% responden usia 20-30 di Indonesia menerima tuntutan

untuk menikah dari lingkungan sosial dan 29% menerima tuntutan untuk menikah dari lingkungan keluarganya (Diena, 2024).

Pada tahun 2024, rata-rata usia menikah pertama pemuda di Indonesia berada pada kisaran 21–22 tahun, dengan rata-rata usia menikah laki-laki 22,7 tahun dan perempuan 20,41 tahun (BPS, 2024). Data BPS juga menunjukkan bahwa sekitar 33,72% pemuda menikah pada usia 19–21 tahun dan 28,36% menikah pada usia 22–24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu di Indonesia memasuki pernikahan saat berada pada masa *emerging adulthood*.

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dalam sebuah pernikahan yang sah dengan maksud membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan langgeng berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa (UU N0.1 Tahun 1974; Martono et al., 1996). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merekomendasikan usia minimal pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun. Sebagai bagian yang sakral dalam kehidupan manusia, pernikahan tidak hanya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi wujud kesiapan psikologis individu dalam membangun rasa aman, mendapatkan perlindungan, merasakan kasih sayang, dan memperoleh penghargaan dalam sebuah hubungan (Papalia et al., 2009)

Pernikahan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai urusan perdata, tetapi juga berakitan erat dengan agama. Oleh karena itu,

pernikahan harus dijalankan sesuai ajaran Islam dan tunnan Rasulullah SAW. Tujuannya adalah mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, yakni kelaurga yang penuh ketenangan, cinta, serta kasih sayang antara suami, istri, dan anak-anaknya (Prasetyawati, 2017).

Pernikahan terbukti berkaitan dengan kesehatan, kepuasan hidup, dan kesejahteraan individu (Be et al., 2013; Karney & Bradbury, 2020; Robles et al., 2014; Wadsworth, 2016). Namun, bukan hanya status pernikahan yang terpenting, melainkan kualitas dari pernikahannya (Kendhawati & Purba, 2019). Orang-orang yang berada dalam pernikahan yang baik melaporkan tingkat kebahagian yang tinggi, namun orang yang berada dalam pernikahan yang buruk menunjukkan kesengsaraan dan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibanding orang yang tidak menikah (Chapman & Guven, 2016).

Pernikahan adalah perpaduan antara dua pribadi. Memang tidaklah mudah untuk menyatukan dua pribadi yang memiliki watak, sikap dan latar belakang yang berbeda dari hidupnya masing-masing. oleh karena itu, pernikahan yang tidak dipersiapkan dan dibina dengan sebaik-baiknya akan meningkatkan resiko kegagalannya (Juliana, 2019). Sebuah pernikahan tidak dapat diharapkan berlangsung tanpa proses belajar. Maksudnya adalah hal-hal yang perlu dipelajari, dipahami, dan dilakukan sebelum dan setelah pernikahan itu berlangsung (Markman et al., 1998).

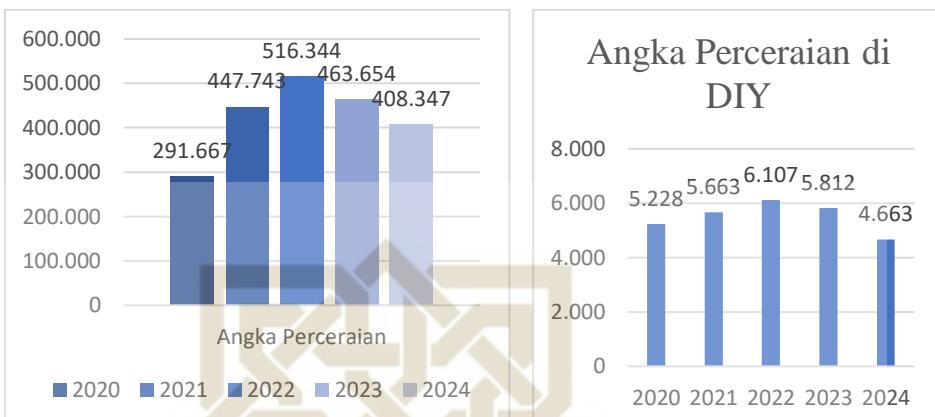
Kenyataannya, tidak setiap pernikahan akan berjalan sesuai harapan pengantin baru dalam perjalanannya. Banyak dari mereka yang

tidak puas dengan pernikahan mereka dan akhirnya memutuskan untuk bercerai karena merasa tidak bahagia. Tingginya angka perceraian dan kegagalan dalam pernikahan terutama pada pernikahan usia muda di Indonesia termasuk wilayah DIY, disebabkan oleh ketidakmatangan individu dalam berbagai aspek. Hal ini berakar dari keputusan menikah yang diambil secara terburu-buru tanpa pertimbangan yang matang yang justru menambah persoalan yang baru (Hasanah, 2018).

Banyak dari pasangan muda yang menikah tidak diimbangi dengan kesiapan dan kematangan perencanaan yang mengakibatkan rumah tangga yang dibangun tidak memiliki visi dan dasar yang kuat dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Berdasarkan data dari Kanwil Kemenag DIY yang bersumber dari Pengadilan Tinggi Agama (PTA), tercatat sementara pada tahun 2025 terdapat 372 kasus pernikahan usia anak (Jogja Dataku). Tingginya angka ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti meningkatnya angka perceraian, risiko stunting pada keluarga, komplikasi kehamilan, serta tingginya kerentanan bayi yang lahir dari ibu di bawah umur untuk mengalami kematian, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya angka mortalitas anak (Mahendra, 2023).

Gambar 1. 1 Jumlah Kasus Perceraian (BPS, 2025; BPS DIY,

2025)



Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, termasuk DIY terbilang cukup tinggi seperti yang telah terlihat pada gambar 1.1 di atas. Setidaknya terdapat ribuan pasangan yang bercerai setiap tahunnya. Kemenag juga melaporkan sebagian besar perceraian di Indonesia terjadi pada rentang usia 20-30 tahun sebesar 48,6%, sedangkan perceraian pada usia di bawah 20 tahun mencapai persentase 3,51%, tertinggi se-Asia Afrika (Diena, 2024).

Tingginya laporan angka perceraian dari Pengadilan Agama sebagai lembaga yang berwenang memutus perkara perceraian umat Islam menjadi sebuah hal yang cukup serius. Hal ini kontras dengan pernikahan dalam agama Islam yang dianggap sangat sakral dan diikat oleh syariat. Akan tetapi, dinamika sosial dan berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga pada saat ini tetap berpotensi mengikis ketahanan rumah tangga, dan perceraian pun sering kali dipilih sebagai jalan keluar dari problematika pernikahan (Suryani, 2018).

Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana kesiapan menikah pada individu *emerging adult* di daerah yang juga mengalami lonjakan perceraian ini, termasuk DIY yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Untuk mendapatkan gambaran awal, peneliti melakukan studi pendahuluan menggunakan kuisioner yang dilaksanakan pada tanggal 24-25 April 2025 terhadap individu muslim *emerging adult* yang bertempat tinggal di DIY. Kuisisioner yang digunakan peneliti terdiri atas empat hal yang berkaitan dengan kesiapan menikah. Pernyataan disusun menggunakan aspek-aspek kesiapan menikah oleh Ghalili et al., (2012) Adapun pernyataannya adalah: a. Saya merasa takut menghadapi tanggung jawab dalam pernikahan, b. Saya sudah membekali diri dengan wawasan untuk menjadi suami atau istri dan orang tua, c. Saya memiliki kekhawatiran untuk memasuki kehidupan pernikahan, dan d. saya memiliki pengalaman dalam mengasuh anak kecil.

Data yang terkumpul sebanyak 62 responden yang terdiri dari 39 perempuan dan 23 laki-laki. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 33 orang responden merasa takut menghadapi tanggung jawab pernikahan. Sebanyak 22 responden menyatakan belum membekali diri dengan wawasan untuk menjadi suami atau istri dan orang tua. sebanyak 40 responden mengaku memiliki kekhawatiran untuk memasuki kehidupan pernikahan, dan 23 responden tidak memiliki pengalaman dalam mengasuh anak kecil. Hasil ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kesiapan menikah

dan realitas yang dialami, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah tersebut.

Berbagai kasus yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi perhatian khusus bagi individu dewasa awal dan penting untuk dijadikan pelajaran bagi pasangan yang hendak menikah, agar menyiapkan diri secara matang sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Kesiapan menikah atau *marriage readiness* ini mengacu pada kondisi individu telah siap untuk mengemban peran dan tanggung jawab dalam pernikahan. seperti bertanggung jawab dengan peran sebagai suami atau istri, mengelola rumah tangga, terlibat dalam aktivitas seksual dan lain-lain (Hikmah & Rahayu, 2025). Tidak ada pernikahan yang terbebas dari masalah dalam rumah tangga. Namun, tidak semua berujung pada perceraian. jika individu sebelum menikah telah menyiapkan diri secara menyeluruh dengan mempersiapkan ilmu, fisik finansial, emosional, mental dan sosial. Ketika individu melakukan upaya untuk meningkatkan kesiapan menikah diharapkan akan menjadi individu yang lebih siap untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai konflik dalam pernikahan.

Kesiapan menikah dapat tergambar melalui aspek-aspek dalam kesiapan menikah yang dapat mendukung penyesuaian dan keberlanjutan pernikahan yakni: *sexual desire*, fungsi seksual, kecerdasan emosional, kompetensi sosial, moralitas, dan komitmen relasional (Husain & Nadeem, 2022). Kualitas, kepuasan, kesejahteraan, kebahagian, dan stabilitas prospektif suatu hubungan atau pernikahan terbukti dipengaruhi oleh

kesiapannya (Agnew et al., 2019; Fatma & Sakdiyah, 2015; Karunia & Rahaju, 2019; Lo-oh, 2023). Oleh karena itu, kesiapan menikah menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan agar pernikahan yang dijalani memberikan dampak yang positif, bukan sebaliknya.

Erikson (dalam Davita, 2021) menjelaskan dalam teorinya terdapat masa *early adulthood* atau dewasa muda, pada masa ini di dalamnya termasuk tahap perkembangan sosio-emosional yang berkaitan dengan *intimacy vs isolation*. *Intimacy* dapat dikatakan apabila individu berhasil mengembangkan hubungan yang intim bersama orang lain, memiliki komitmen dalam berpacaran ataupun menikah. Namun sebaliknya jika individu tidak berhasil mengembangkan hubungan dengan kedekatan emosional yang sehat, baik itu karena takut menikah, belum siap, atau tidak memiliki keterampilan relasional beresiko akan terisolasi (Erikson, 1968).

Ketika individu yang tidak memiliki kesiapan menikah, baik dari sisi emosional, sosial, mental, atau nilai pribadi maka ia cenderung untuk menghindari komitmen jangka panjang. Hal ini dapat berkembang menjadi ketakutan terhadap sebuah hubungan, dan pada akhirnya menjauhkan diri dari relasi romantis maupun sosial (Hadden et al., 2018). Hal ini juga dapat mengakibatkan, individu merasa kesepian, merasa terisolasi dari kelompok sosial yang sudah menikah atau berkeluarga, atau merasa tertinggal dari rekan sebayanya (Adamczyk, 2016; Hussain et al., 2023). Kemudian dapat merasa tertekan oleh harapan sosial dapat mengalami konflik intrapersonal, menurunnya harga diri, hingga kecemasan sosial (Gay, 2020). Mereka dapat

merasa gagal memenuhi standar masyarakat, padahal secara internal mereka sedang berusaha memahami jati diri dan membangun kapasitas pribadinya (Aundrea & Riyanto, 2024).

Kesiapan menikah juga penting karena sangat memengaruhi keberlangsungan rumah tangga kedepannya, baik dari segi perkembangan anak hasil pernikahan maupun tingkat konflik dan kemungkinan perceraian (Husain & Nadeem, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah antara lain peran keluarga asal, sosial budaya, karakteristik individu, kesamaan interpersonal, religiusitas (Holman et al., 1994), usia ketika menikah, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga dukungan sosial, pendapatan pekerjaan, dan interaksi dengan pasangan (Holman B & Dao Li, 1997). Faktor pertama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah religiusitas.

Menurut penelitian yang dilakukan di negara-negara mayoritas Muslim seperti Iran (Atari, 2017) dan Pakistan (Husain & Gulzar, 2015), sifat-sifat religius berada di antara faktor-faktor yang paling penting ketika memilih pasangan. Baik pria maupun wanita percaya bahwa agama adalah pertimbangan yang paling penting. Hal ini sejalan dengan temuan dari *The World Values Survey*, yang melibatkan sampel berusia 18-21 tahun dari 82 negara, termasuk Indonesia. Dari mereka yang disurvei, semua orang Indonesia (100%) mengatakan bahwa agama adalah bagian terpenting dalam hidup mereka (Putri, 2019). Religiusitas ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan untuk menikah (Larson & Holman,

1994) serta membuat orang menganggap bahwa pernikahan dan keluarga sebagai kuasa illahi dan proses sakral yang dapat membantu dalam berkomitmen pada keluarga. Hawari (dalam Juliana, 2019) lebih lanjut menekankan bahwa dari beberapa penelitian menyatakan bahwa keluarga yang tidak religius, atau komitmen agamanya lemah memiliki resiko empat kali untuk mengalami ketidakbahagiaan dan perceraian.

Kerapuhan dalam pernikahan seringkali berakar pada berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan keyakinan dalam agama. Peran agama di dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai pedoman hidup, terutama dalam membangun sebuah keluarga. Perilaku manusia yang mulai menyimpang dari ajaran agama, budi pekerti, norma yang berlaku, dan gagalnya komunikasi dengan pasangan dapat menunda hadirnya keharmonisan dalam pernikahan. Agar sebuah keluarga dapat harmonis dan tidak terjadi kegagalan dalam pernikahan, maka setiap pasangan harus berkomitmen pada agama, sebagai landasan dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada (Hapsari, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, Duval & Miller (Kusumotami, 2015) menyatakan bahwa kesamaan agama yang dimiliki oleh pasangan individu adalah salah satu dasar yang dijadikan sebagai acuan untuk memilih pasangan yang akan dinikahinya. Selain itu, tingkat religiusitas yang dimiliki individu juga dapat berpengaruh terhadap kesiapan menikah (Fitrianni & Handayani, 2019). Hal tersebut dikarenakan setiap agama memandang suatu pernikahan sebagai hal yang cukup penting dan sakral,

sehingga permasalahan mengenai pernikahan sangat diatur secara spesifik pada setiap agama. Religiusitas dalam perspektif Islam adalah cara individu untuk mengaplikasikan dan melaksanaan ketetapan agama yang ditunjukkan melalui perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Olufadi, 2017).

Religiusitas dalam perspektif Islam ini tergambar melalui beberapa aspek yakni, perbuatan yang dianjurkan oleh agama seperti saling tolong menolong, berbuat kebaikan dan sebagainya. Kemudian terdapat perbuatan yang dilarang oleh agama seperti judi, zina, mengkonsumsi sesuatu yang haram dan sebagainya, lalu terdapat aspek ibadah yang kepada Allah SWT yang melibatkan fisik, seperti shalat, dan membaca Al-Quran.

Menurut penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara religiusitas dan kesiapan menikah, yang dilakukan pada mahasiswa Midwestern University oleh Mosko & Pistole (2010) yang menemukan bahwa religiusitas memberikan pengaruh terhadap kesiapan menikah, karena keyakinan agama mampu mempengaruhi perilaku dalam mempersiapkan pernikahan. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Kusumotami (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesiapan menikah pada suku betawi yang beragama Islam. Namun, pada riset lanjutan oleh Fitrianni & Handayani (2019) justru menunjukkan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada

mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA (Univeritas Sultan Agung Semarang).

Selain keterkaitannya dengan religiusitas, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pandangan mengenai pernikahan dan kesiapan mereka untuk menikah karena pola hubungan dan fungsi keluarga diturunkan dari generasi ke generasi melalui sikap, cerita, harapan, dan aturan keluarga (Larson & Thayne, 1998). Hal ini menunjukkan peran penting keluarga asal individu terhadap kesiapan menikah individu. sebuah keluarga harus menjadi keluarga fungsional, yang ditandai oleh beberapa karakteristik, yaitu: a) saling memperhatikan dan mencintai, b) terbuka dan jujur, c) orang tua mendengar, menghargai pendapat dan menerima perasaan anak, d) berbagi mengenai masalah dan pendapat satu sama lain, e) mampu berjuang mengatasi masalah dalam kehidupan, f) saling mengakomodasi dan menyesuaikan diri, g) orang tua yang mengayomi, h) setiap anggota keluarga saling menjalin komunikasi yang baik, i) kebutuhan psikososial anak yang terpenuhi dan diwariskannya nilai-nilai budaya, dan j) mampu beradaptasi dengan perubahan (Yusuf, 2004). Keberfungsian keluarga adalah tentang bagaimana anggota keluarga berkomunikasi, berhubungan dan memelihara hubungan, serta bagaimana proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (Zubrick et al., 2000). Dalam teori *The McMaster Model of Family Functioning*, terdapat tujuh dimensi dari keberfungsian keluarga, yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran, keterlibatan

afektif, responsivitas afektif, kontrol perilaku, dan fungsi umum (Pradina & Lubis, 2024; Ryan et al., 2009)

Nilai dan kebiasaan tertentu dalam keluarga dapat berdampak jangka panjang pada individu dalam transisinya menuju tahap *emerging adulthood* (Yoon, 2014). Dalam tahap *emerging adulthood*, terjadi transisi antara keluarga asal seseorang menuju keluarga yang akan dibangunnya (Carroll et al., 2007), sehingga individu dapat mempelajari gambaran tentang rumah tangga melalui pengamatan terhadap orang tuanya, dan hal itu dapat menjadi bayangan tentang bagaimana ia kelak akan berkeluarga. Orang tua memegang peranan utama dalam membentuk pandangan anaknya yang sudah dewasa terhadap pernikahan, termasuk persepsi mereka tentang kesiapan mereka untuk menikah (Badger & Carroll, 2005).

Pola-pola hubungan dan fungsi keluarga tertentu selalu ada dalam keluarga dan diwariskan melalui sikap, cerita, harapan, dan aturan secara turun temurun dari kakek, nenek, ayah, ibu dan seterusnya, sehingga anggota keluarga mengambil pengalaman yang dimiliki keluarganya di masa lalu sebagai acuan dalam melihat suatu peristiwa atau situasi (Goldenberg & Goldenberg, 2004). Sehingga pengalaman masa lalu tentang bagaimana keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dapat menjadi gambaran bagi individu tentang kehidupannya setelah berkeluarga dan dapat berkaitan dengan kesiapannya untuk membangun keluarga melalui ikatan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana sebuah keluarga

berfungsi dapat berkaitan dengan bagaimana seorang anak kelak menjalankan fungsi-fungsi dalam keluarganya setelah ia menikah.

Berbagai hasil studi juga menunjukkan adanya peran keluarga asal individu terhadap persepsi pernikahan (Li, 2014; Dewi et al., 2020), stabilitas pernikahan (Hao, 2022). Sebuah studi menunjukkan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dari keluarga asal dengan kesiapan dan penyesuaian pernikahan pada ras Afrika-Amerika usia 25-44 yang belum pernah menikah (Bonner, 2018). Ras Afrika-Amerika merupakan kelompok individu yang memiliki probabilitas untuk menikah lebih kecil dibanding individu dari ras lain (Bonner, 2018).

Di Indonesia, sudah terdapat beberapa penelitian yang mengkaji religiusitas dan kesiapan menikah. Namun, terdapat inkonsistensi hasil dalam hasil-hasil penelitiannya. Penelitian yang mengkaji keberfungsian keluarga dengan kesiapan menikah masih banyak belum diteliti di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut terkait religiusitas dan keberfungsian keluarga dengan kesiapan menikah. Berdasarkan hal-hal yang dijelaskan sebelumnya, peneliti mengajukan rumusan masalah “Apakah terdapat Hubungan antara Religiusitas dan Keberfungsian Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada Muslim *Emerging Adult* di Provinsi Daerah Istimewa (DIY)?”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Religiusitas dan Keberfungsian Keluarga dengan Kesiapan Menikah Pada Muslim *Emerging Adult* Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan religiusitas, keberfungsian keluarga, dengan kesiapan pernikahan, serta memberikan wawasan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Psikologi keluarga dan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Emerging Adult*

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat dengan mendorong pemahaman diri terkait bagaimana religiusitas dan keberfungsian keluarga mereka berhubungan dengan kesiapan menikah. Hasilnya dapat menjadi panduan personal dalam persiapan pernikahan, dan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperkuat serta memfasilitasi diskusi yang lebih baik dengan calon pasangan terkait nilai-nilai dan harapan dalam pernikahan.

b. Bagi Psikolog, Konselor Pernikahan, dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk Psikolog, Konselor Pernikahan dan masyarakat dalam memberikan wawasan

kepada para *emerging adult* yang belum menikah untuk meningkatkan rasa kesiapan untuk pernikahan. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan pelatihan, seminar atau kebijakan terkait persiapan pernikahan, serta bimbingan pernikahan.

c. Lembaga/Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi pemerintah terkait pernikahan seperti KUA untuk program pelatihan kesiapan pernikahan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama mengenai sertifikasi persiapan pernikahan.

d. Penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan pada penelitian selanjutnya, khususnya bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji topik religiusitas, keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah.

D. Keaslian Penelitian

Peneliti telah melakukan studi literatur secara mendalam terhadap penelitian terdahulu terkait Kepuasan Pernikahan guna menjadi pijakan dalam penelitian ini. penelitian yang berjudul “Hubungan Religiusitas dan Keberfungsian Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada Muslim *Emerging Adult* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)” ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu, meliputi:

Tabel 1. 1 Literature Review

	Nama Peneliti		Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian
1	Wan Hikmah	Nur Anizar	Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal	2025	Metode Kuantitatif	1) Teori Kesiapan Pernikahan Oleh Ghalili (2012) 2) Teori Kematangan Emosi oleh Scheider (1964) 3) Teori Dukungan Sosial oleh Sarafino (2008)	1) <i>Marital readiness questionnaire</i> dari Ghalili (2012) 2) Skala Kematangan Emosi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Schneider (1964) 3) Skala Dukungan Sosial yang dibuat oleh peneliti	207 orang dewasa awal yang tinggal di Pekanbaru dan belum menikah	Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial berpengaruh positif signifikan terhadap Kesiapan Pernikahan dengan kontribusi pengaruh sebesar 52,1 %

Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian	
				berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Sarafino (2008)				
2	Muhammad Ilham Al'azm dan Fitniwilis	Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal	2023	Metode kuantitatif korelasional	1) Teori Kesiapan menikah menurut Holman & Li (1997) 2) Teori kematangan emosi oleh Katkovsky dan Garlow	Skala Kesiapan Pernikahan dan Skala Kematangan Emosi yang disusun oleh peneliti	32 orang dewasa awal di Risma Hidayatul Ilmi Depok	Terdapat hubungan antara Kematangan Emosi dengan kesiapan menikah.
3	Nur syifa Ramdani, Tin Herawati, dan Musthofa	<i>The Effect Of Religiosity And Social Support On Marriage Readiness In The Young</i>	2023	Metode kuantitatif	1) Teori Kesiapan pernikahan oleh Holman & Li (1997)	1) <i>The Centrality Of Religiosity Scale (CRS)</i> oleh Huber & Huber (2012)	60 orang dewasa awal yang berusia 21-30 tahun. Lokasi penelitian berdasarkan pada	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara usia responden, jumlah

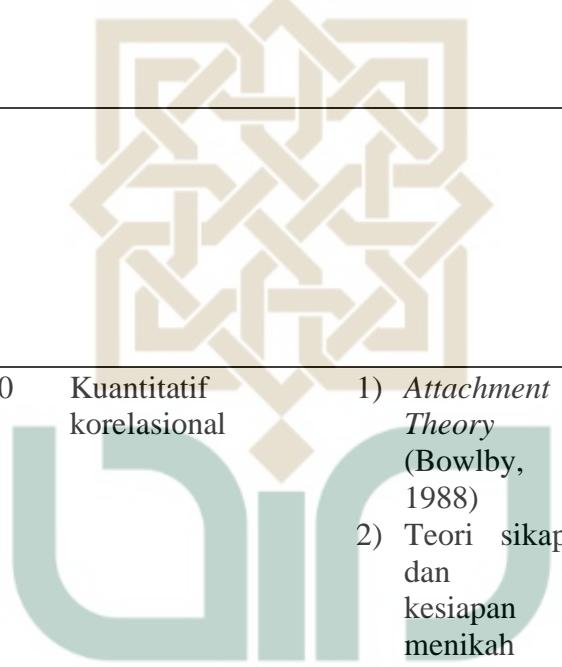
Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian
	<i>Adult Group Age</i>			 2) Dukungan Sosial oleh Sarafino (2008) 3) Teori religiusitas oleh Huber & Huber (2012)	2) <i>MSPSS (Multidimensional Scale of Perceived Social Support)</i> oleh Zime et al. (1998) 3) Instrumen Kesiapan Pernikahan dari BKKBN (2018)	kecamatan Bogor tengah, Kota Bogor, Jawa Barat.	keluarga, religiusitas, dukungan sosial dan kesiapan menikah.
4	Faris Abdurrahman, Mudjiran, dan Zadrian Ardi	Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah	2020	Kuantitatif deskriptif korelasional	Teori Kesiapan pernikahan oleh Holman & Li (1997)	1) Skala kesiapan menikah 2) Skala persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis	93 mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang 1) Rata-rata persepsi mahasiswa terhadap keluarga harmonis berada pada kategori baik

Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian
5 Annisa Fitria suherman dan Rina	<i>Interpersonal Trust Relationship</i>	2024	Metode kualitatif dan kuantitatif	1) Teori kesiapan pernikahan	1) Skala Kesiapan Pernikahan	Untuk wawancara terdapat	2) Rata-rata kesiapan menikah mahasiswa berada pada kategori cukup siap 3) Tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap keluarga harmonis dengan kesiapan pernikahan

Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian
Nurhudi Ramdhani	<i>with College Studens' marriage readiness</i>			2) oleh Blood (1978) 2) Teori Kelekatan oleh Bowlby (1969)	2) Skala Kepercayaan interpersonal	orang mahasiswa, dan secara kuantitatif terdapat 46 mahasiswa	rata mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan interpersonal dan kesiapan menikah yang tinggi.
6 Dita Anisa Fitriani dan Agustin Handayani	Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.	2019	Metode Kuantitatif Korelasional	1) Teori Kesiapan menikah oleh kertamuda (2009) 2) Teori kematangan emosi (Hurlock, 1996) 3) Teori religiusitas oleh Glock	1) Skala Kesiapan pernikahan 2) Skala Kematangan emosi 3) Skala religiusitas	60 Mahasiswa Angkatan 205 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang	Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa fakultas psikologi universitas

Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian
				& Stark (1968)			islam sultan agung Semarang.
7 Fitriani Syamal dan Taufik	<i>Relationship of Family Social Support with Marital Readiness in Women in Early Adult Stage</i>	2019	Metode Kuantitatif korelasional	Teori Kesiapan Menikah oleh Larson & Holman (1997)	1) Skala Kesiapan Menikah 2) Skala Dukungan Sosial Keluarga	30 Perempuan dewasa awal di Kota Pariaman	Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal.
8 Sari Mawaddah Lely Safrina , Marty Mawarpuri dan Syarifah Faradina	Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal ditinjau dari Jenis Kelamin di Banda Aceh	2019	Metode Kuantitatif Komparatif	Teori kesiapan menikah oleh Carroll et al., (2009)	CMRQ (<i>Criteria Marriage Readiness Questionare</i>) yang disusun oleh Carroll, et al (2009)	Dewasa usia awal tahun 18-25	Terdapat perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dengan perempuan dewasa awal di Banda Aceh. Kesiapan menikah lebih

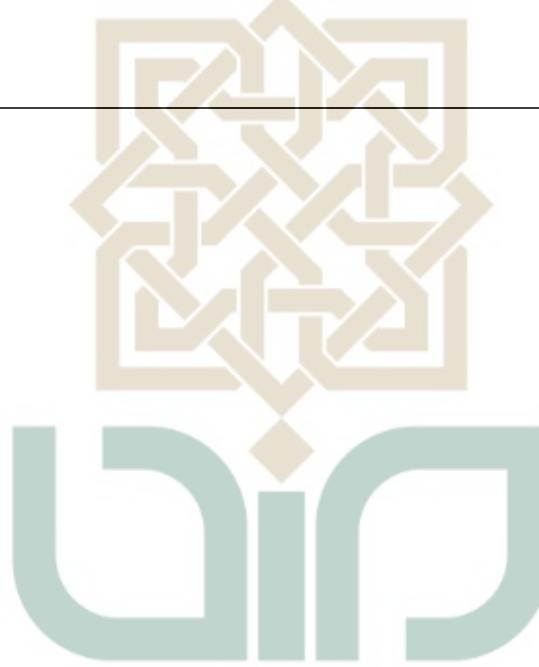
Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian
9 Shella Fitriani dan Sahrudi	Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Tentang Perencanaan Berkeluarga dengan Kesiapan Menikah Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambun Utara	2024	Metode Kuantitatif	Teori Kesiapan menikah oleh Blood (1978)	Data primer meliputi usia, Pendidikan, pekerjaan, pengetahuan perencaaan berkeluarga dan kesiapan menikah	Calon Pengantin Perempuan di KUA Tambun Utara	tinggi pada perempuan daripada laki-laki. Terdapat Hubungan antara usia, pekerjaan, Pendidikan, dan pengetahuan perencaan keluarga dengan kesiapan menikah.
10 Sri Ayatina Hayati dan Muhammad Eka Prasetia	Pengaruh Usia terhadap Kesiapan Menikah Pada	2023	Metode Kuantitatif	Teori Kesiapan menikah oleh Blood (1978)	Skala Kesiapan Menikah yang disusun oleh peneliti	83 Remaja yang perempuan di Madrasah	Terdapat pengaruh yang signifikan antara usia

	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian	
		Wanita Remaja							
11	Jonathan E. Mosko dan M. Carole Pistole	<i>Attachment and Religiousness: Contributions to Young Adult Marital Attitudes and Readiness</i>	2010	Kuantitatif korelasional	 STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	1) <i>Attachment Theory</i> (Bowlby, 1988) 2) Teori sikap dan kesiapan menikah (Pargament et.al, 2005) 3) Konsep Motibasi religius intrinsic (Allport & Ross, 1967)	1) <i>Experiences in Close Relationships (ECR)</i> oleh Brennan et al.,(1988) 2) <i>Marital Attitudes Scale (MAS)</i> Dikembangkan oleh Braaten & Rosén (1998). 3) <i>Preparation for Marriage (PREP-M)</i> oleh Holman,	Aliyah yang belum menikah berdasarkan aspek-aspek kesiapan menikah oleh Blood (1978)	terhadap kesiapan menikah pada perempuan remaja di Madrasah Aliyah.

Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian
				<p>Larson, & Harmer (1994).</p> <p>4) <i>Intrinsic Religious Motivation Scale (IRM)</i> Dikembangkan oleh Hoge (1972)</p>		<p>usi pada sikap pernikahan yang positif.</p> <p>2) Status hubungan yang lebih serius, rendahnya penghindaran keterikatan (<i>low attachment avoidance</i>) dan motivasi religius intrinsik yang tinggi secara unik berkontribusi pada</p>	

	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian
12	Fangyuan Li	<i>The Influence of Childhood Family Experiences on Women's Attitudes towards Marriage and Relationships</i>	2024	Kualitatif dengan tinjauan literatur dan survei berbasis contoh	Penelitian ini tidak secara eksplisit menyebutkan "grand theory" tertentu. Namun, inti dari penelitian ini didasarkan pada premis bahwa pengalaman keluarga di masa kanak-kanak, terutama struktur keluarga dan kualitas pernikahan orang tua, secara	1) Kuesioner Informasi Dasar (<i>Basic Information Survey Questionnaire</i>). 2) <i>Influence of Childhood Family Experiences on Women's Marriage and Relationship Concepts Interview Outline.</i>	15 peserta wanita yang dipilih secara acak untuk kuesioner, dan kemudian 8 dari mereka dipilih untuk wawancara mendalam. Lokasi penelitian berada di sekolah daerah Jinan, China.	kesiapan pernikahan yang tinggi. Struktur keluarga dan kualitas pernikahan orang tua sangat memengaruhi pandangan wanita tentang pernikahan. Lingkungan keluarga yang stabil dan harmonis cenderung membentuk pandangan yang positif dan sehat.

	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian
					signifikan memengaruhi pembentukan sikap wanita terhadap pernikahan dan hubungan			
13	Nur Amiratul Adibah Binti Ahmad Diah dan Zanariah Binti Ismail	<i>Relationship Between Financial Well-Being, Self-Esteem and Readiness for Marriage Among Final Year Students in Universiti Putra Malaysia (UPM)</i>	2020	Kuantitatif korelasional	Teori kesiapan menikah oleh Carroll et al., (2009)	1) <i>InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale (IFDFW)</i> (Prawitz et al., 2006) 2) <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i> (Rosenberg, 1965) 3) <i>Criteria for Marriage Readiness</i>	148 mahasiswa tahun terakhir di Universiti Putra Malaysia (UPM)	Terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara kesejahteraan finansial dan kesiapan menikah ($r = -0.187$, $p = 0.023$). Skor kesejahteraan finansial yang rendah (menunjukkan distress

Nama Peneliti	Judul	Tahun	Metode penelitian	Grand theory	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil penelitian
					<i>Questionnaire (CMRQ)</i> (Carroll et al., 2009)		finansial tinggi) berkorelasi dengan kesiapan menikah yang rendah. Kemudian Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara <i>self-esteem</i> dan kesiapan menikah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Keaslian Topik

Penelitian mengenai kesiapan menikah dan religiusitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yakni penelitian oleh Fitrianni & Handayani (2019) yang membahas terkait religiusitas dan kesiapan menikah. Kemudian penelitian selanjutnya oleh Ramdani et al., (2023) yang membahas dukungan sosial, religiusitas dan kesiapan menikah. Penelitian lanjutan terkini oleh Hikmah & Rahayu (2025) yang membahas terkait kematangan emosi, dukungan sosial, dan kesiapan menikah.

Beberapa penelitian di luar Indonesia seperti Ismail & Ahmad Diah (2020) yang membahas terkait *financial well-being*, *self-esteem*, dan kesiapan menikah, kemudian Fangyuan Li (2024) membahas terkait struktur keluarga, kualitas pernikahan orang tua, dan sikap terhadap pernikahan.

Penelitian ini memiliki kesamaan yang terletak pada kedua variabel yakni kesiapan menikah dan religiusitas yang sudah diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya. Kemudian peneliti menambah satu variabel bebas yakni keberfungsian keluarga yang masih jarang dibahas di Indonesia. Hal tersebut menjadi keterbaruan topik dalam penelitian ini, yakni dengan mengkaji hubungan antara religiusitas dan keberfungsian keluarga secara bersama-sama dengan kesiapan menikah.

2. Keaslian Teori

Terdapat beberapa tokoh yang menjelaskan terkait kesiapan menikah yakni teori kesiapan menikah oleh Holman & Li (1997). Kemudian Teori kesiapan menikah oleh Blood (1978), Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dimensi-dimensi kesiapan menikah oleh Husain & Nadeem (2022).

Teori yang menjelaskan mengenai religiusitas yakni oleh Glock & Stark (1968) yang digunakan oleh Fitrianni & Handayani (2019). Kemudian teori religiusitas yang dijelaskan oleh Huber & Huber (2012) yang digunakan oleh Ramdani et al., (2023). Kemudian religiusitas dalam perspektif Islam dijelaskan oleh Suryadi & Hayat (2021), teori religiusitas dalam perspektif Islam juga dijelaskan oleh Olufadi (2017), dan Raiya et al., (2008). Penelitian ini akan menggunakan dimensi-dimensi religiusitas oleh Olufadi, (2017)

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan terkait keberfungsi keluarga, yakni teori sistem keluarga dan keluarga psikosomatik (Minuchin et al., 1978), model keberfungsi keluarga McMaster (Epstein et al., 1983), dan model proses keberfungsi keluarga (Skinner et al., 2000). Penelitian ini akan menggunakan dimensi keberfungsi keluarga oleh Epstein et al., (1983).

3. Keaslian Alat Ukur

Terdapat beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kesiapan menikah, antara lain *CMRQ* (*Criteria Marriage Readiness*

Questionare) oleh Carroll et al., (2009) yang digunakan oleh Mawaddah et al., (2019). Kemudian instrument kesiapan menikah oleh BKKBN (2018) yang digunakan oleh (Ramdani et al., 2023), serta beberapa skala kesiapan menikah yang disusun sendiri oleh penelitiya berdasarkan aspek kesiapan menikah oleh Blood (1978) yakni penelitian oleh Fitriani & Sahrudi (2024), dan Hayati & Prasetia (2023). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *marital readiness questionare* oleh Ghalili et al., (2012) yang telah dimodifikasi oleh (Hikmah & Rahayu, 2025).

Religiusitas juga memiliki beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukurnya, yakni *The centrality of religiosity Scale (CRS)* oleh Huber & Huber (2012) yang digunakan oleh Ramdani et al., (2023). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Muslim Daily Religiosity Assesment Scale (MUDRAS)* oleh Olufadi (2017) yang telah diterjemah dan diadaptasi menjadi versi Bahasa Indonesia oleh Suryadi et al., (2020) untuk mengukur religiusitas. Sehingga dalam penelitian ini memiliki keterbaruan dalam alat ukur religiusitas.

Keberfungsian keluarga dapat diukur menggunakan *Family Measurement Techniques* (Straus & Brown, 1978), *Handbook of Family Measurement Technique* (Touliatos, Perlmutter & Straus, 1990), *Family Assessment Device* (FAD) oleh Epstein et al., (1983) penelitian ini akan menggunakan *Family Assessment Device* (FAD) yang pada umumnya

digunakan pada penelitian serupa, sehingga dalam penelitian ini memiliki tidak keterbaruan dalam alat ukur keberfungsian keluarga.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Pada topik ini, umumnya menggunakan subjek yang berada pada masa dewasa awal seperti pada penelitian oleh Al'azm & Fitniwilis (2023), Mawaddah et al., (2019), Hikmah & Rahayu (2025), Fitrianni & Handayani (2019), dan Ramdani et al., (2023) dengan rentang usia yang lebih panjang yakni 19-40 tahun. Pada penelitian ini menggunakan subjek yang masuk dalam usia *emerging adulthood*, yakni laki-laki dan perempuan yang berusia 19-25 tahun, beragama Islam dengan lokasi penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai kebaruan dalam penelitian ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diuraikan kesimpulan penelitian berikut ini:

1. Hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima secara simultan, yakni terdapat hubungan positif antara religiusitas dan keberfungsian keluarga dengan kesiapan menikah pada Muslim *emerging adult* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 21, 63%. Hal ini mengartikan bahwa kedua variabel bebas mampu mempengaruhi secara simultan sebesar $R^2 = 21,63\%$, sedangkan sebesar 78,37% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diidentifikasi dalam penelitian ini.
2. Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini diterima, yakni terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kesiapan menikah. Artinya, semakin tinggi religiusitas, maka akan semakin tinggi kesiapan menikah pada Muslim *emerging adult*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kesiapan menikah pada Muslim *emerging adult* di Provinsi DIY. Sumbangan efektif religiusitas terhadap kesiapan menikah yakni sebesar $R^2 = 5,77\%$. Hal ini mengartikan bahwasanya religiusitas

mampu menjelaskan atau berpengaruh terhadap kesiapan menikah sebesar 5,77%.

3. Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini diterima, yakni terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kesiapan menikah. Artinya, semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka akan semakin tinggi kesiapan menikah pada Muslim *emerging adult*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula kesiapan menikah pada Muslim *emerging adult* di Provinsi DIY. Sumbangan efektif keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah yakni sebesar $R^2 = 20,9\%$. Hal ini mengartikan bahwasanya keberfungsian keluarga mampu menjelaskan atau berpengaruh terhadap kesiapan menikah sebesar 20,9%.
4. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *independent sample t-test*, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada tingkat kesiapan menikah laki-laki dan perempuan ($\text{sig } 0.051 > 0.05$).

B. Saran

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. *Emerging adult*

Hasil penelitian membuktikan bahwasanya religiusitas dan keberfungsian keluarga secara simultan mempengaruhi kesiapan menikah. Maka ini dapat dijadikan landasan untuk *emerging adult*

bahwa membangun individu yang siap menikah bisa dengan cara meningkatkan kesadaran mengenai arti penting dalam beragama, baik dengan cara dia menjalani hidup dan aturan yang menjadi standar hidupnya, selain itu juga dengan meningkatkan praktik ibadahnya. Begitupun dengan keberfungsian keluarga mereka. Keberfungsian keluarga mereka berhubungan dengan kesiapan menikah. Hasil penelitian ini mungkin dapat menjadi panduan personal dalam persiapan pernikahan, dan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperkuat serta memfasilitasi diskusi yang lebih baik dengan calon pasangan terkait nilai-nilai dan harapan dalam pernikahan.

2. Orang Tua atau Keluarga

Religiusitas dan keberfungsian keluarga memiliki kontribusi terhadap kesiapan menikah. Oleh karena itu, bagi para orang tua diharapkan untuk dapat memahami pentingnya pola hubungan dan Pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga. Pentingnya menciptakan pengalaman yang baik dalam berkeluarga dengan menjalankan fungsi dan peran sebaik mungkin karena hal tersebut akan memengaruhi perkembangan anak ketika dewasa dan kesiapan individu untuk menikah.

3. Lembaga

Hasil penelitian membuktikan bahwa religiusitas dan keberfungsian keluarga secara silmutan memengaruhi kesiapan

menikah. Hal ini dapat dimanfaatkan bagi para konselor pernikahan dan Lembaga terkait seperti KUA untuk menjadi referensi dalam bimbingan pernikahan, mengembangkan pelatihan, serta seminar atau kebijakan terkait persiapan pernikahan.

Bukti adanya peran parsial keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah, dapat menjadi oleh Lembaga pendidikan untuk melakukan sosialisasi mengenai pentingnya membentuk dan mengupayakan fungsi keluarga yang baik kepada para orang tua. Upaya ini tidak hanya berfokus pada pembentukan kesiapan menikah semata, tetapi juga pada penguatan kemampuan intrapersonal maupun interpersonal anak yang berpotensi memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan mereka.

4. Peneliti selanjutnya

a. Eksplorasi faktor lain yang memengaruhi kesiapan menikah.

Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi teori, aspek, dan faktor-faktor lain seperti budaya, nilai-nilai personal, atau pengaruh teman sebaya, yang mungkin memengaruhi kesiapan menikah pada *emerging adult*.

b. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan aspek-aspek yang digunakan dalam mengukur kesiapan menikah. Para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mendalami teori dari referensi utama dan jika memang teori ini sesuai dengan

kebutuhan, peneliti selanjutnya dapat melibatkan responden yang lebih banyak saat uji coba untuk dapat semakin memperkuat validitas dan reliabilitas skala yang digunakan. Terkait hal ini, penelitian selanjutnya juga perlu mencantumkan informasi pada *informed consent* bahwa terdapat aitem yang berkaitan dengan isu sensitif, khususnya seksualitas. Dengan demikian, responden dapat lebih siap dan memahami konten kuesioner sebelum mengisi, sehingga potensi ketidaknyamanan selama pengisian dapat diminimalisasi.

- c. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil data responden yang relevan dengan tema penelitian, serta dipastikan akan dianalisis. Pengambilan data yang berlebihan tetapi dimanfaatkan dalam analisis akan menimbulkan inefisiensi, baik dari sisi waktu maupun usaha responden, serta menyebabkan penumpukan informasi yang tidak memiliki kontribusi terhadap hasil penelitian.
- d. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, agar sampel yang diperoleh dapat mencerminkan populasi secara lebih luas dan hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Misalnya menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Kemudian penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas cakupan populasi dengan

melibatkan sampel yang lebih besar lagi agar dapat memperkuat hasil temuan penelitian dan dapat diperjelas lebih dalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, K. (2016). An Investigation of Loneliness and Perceived Social Support Among Single and Partnered Young Adults. *Current Psychology*, 35(4), 674–689. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9337-7>
- Agnew, C. R., Hadden, B. W., & Tan, K. (2019). It's About Time: Readiness, Commitment, and Stability in Close Relationships. *Social Psychological and Personality Science*, 10(8), 1046–1055. <https://doi.org/10.1177/1948550619829060>
- Ahdika, A. (2021). Improvement of Quality, Interest, Critical, and Analytical Thinking Ability of Students through the Application of Research Based Learning (RBL) in Introduction to Stochastic Processes Subject. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(2), 167–191. <https://doi.org/10.29333/iejme/608>
- Ainsworth, M. D. ., Blehar, M. ., & Wall, S. (1978). Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation. *Lawrence Erlbaum*.
- Al'azm, M. I., & Fitniwilis, F. (2023). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10214–10220. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3114>
- Alderfer, M. A., Fiese, B. H., Gold, J. I., Cutuli, J. J., Holmbeck, G. N., Goldbeck, L., Chambers, C. T., Abad, M., Spetter, D., & Patterson, J. (2008). Evidence-based assessment in pediatric psychology: Family measures. *Journal of Pediatric Psychology*, 33(9), 1046–1061. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsm083>
- Aman, J., Abbas, J., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The relationship of religiosity and marital satisfaction: The role of religious commitment and practices on marital satisfaction among Pakistani respondents. *Behavioral*

Sciences, 9(3), 1–13. <https://doi.org/10.3390/bs9030030>

Annisa, N. M., & Safitri, E. (2020). “ Siap Menikah ? Laki - Laki Atau Perempuan ?”: Studi Komparatif Kesiapan. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 2(2), 65–71.

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>

Arnett, J. J. (2006). Emerging Adulthood: Understanding the New Way of Coming of Age. *Emerging Adults in America: Coming of Age in the 21st Century.*, 3–19. <https://doi.org/10.1037/11381-001>

Arnett, J. J., Žukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18-29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569–576. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7)

Atari, M. (2017). Assessment of long-term mate preferences in Iran. *Evolutionary Psychology*, 15(2), 1–17. <https://doi.org/10.1177/1474704917702459>

Aundrea, F. C., & Riyanto, R. I. (2024). Quarter-Life Crisis and Readiness for Marriage in Early Adulthood. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(2), 84–87.

Azwar, S. (2018). Reliabilitas dan Validitas. *Pustaka Pelajar*.

Azwar, S. (2019). Metode Penelitian Psikologi Edisi II (II). *Pustaka Pelajar*.

Badger, S., & Carroll, J. S. (2005). Ready or not? Perceptions of marriage readiness among emerging adults. 3194487, 100-100 p.

Be, D., Whisman, M. A., & Uebelacker, L. A. (2013). Prospective associations between marital adjustment and life satisfaction. *Personal Relationships*, 20(4), 728–739. <https://doi.org/10.1111/pere.12011>

- Bonner, L. J. (2018). Self-Efficacy in Romantic Relationships as a Mediator in The Marital Attitudes and Readiness of African Americans. 1–23.
- BPS. (2025). *bps angka perceraian di indonesia* - Google Search.
- Bulajic, A. (2012). Research methods for the social sciences. Oxford University Press.
- Calatrava, M., Martins, M. V., Schweer-Collins, M., Duch-Ceballos, C., & Rodríguez-González, M. (2022). Differentiation of self: A scoping review of Bowen Family Systems Theory's core construct. *Clinical Psychology Review*, 91(November), 102101. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2021.102101>
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & McNamara Barry, C. (2009). Ready or not?: Criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of Adolescent Research*, 24(3), 349–375. <https://doi.org/10.1177/0743558409334253>
- Carroll, J. S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., McNamara Barry, C., & Madsen, S. D. (2007). So close, yet so far away: The impact of varying marital horizons on emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 22(3), 219–247. <https://doi.org/10.1177/0743558407299697>
- Chapman, B., & Guven, C. (2016). Revisiting the Relationship Between Marriage and Wellbeing: Does Marriage Quality Matter? *Journal of Happiness Studies*, 17(2), 533–551. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9607-3>
- Cohen, J. (2013). Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences. Routledge.
- Conger, R. D., Cui, M., Bryant, C. M., & Jr., G. H. E. (2000). Competence in Early Adult Romantic Relationships: A Developmental Perspective on Family Influences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(2), 224–237.
- Dai, L., & Wang, L. (2005). Review of Family function. *Film Comment*, 41(4), 8.

https://doi.org/10.1007/978-981-99-6000-2_756-1

Davita, J. R. (2021). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 1–10.

Deepthi, S., & Easvaradoss, V. (2022). Role of age and gender in marital preparedness of young adults in india. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 10(12), 208–214. www.ijcrt.org

Del Prette, Z. A. P., & Del Prette, A. (2013). Social skills inventory (SSI-Del-Prette): Characteristics and studies in Brazil. *Social Anxiety Disorder: From Research to Practice, March 2013*, 47–62.

Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 40(3), 137–143. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2>

Diena, I. R. (2024). *Pengaruh keberfungsiannya keluarga terhadap kesiapan menikah yang dimediasi oleh kelekatan dewasa pada Emerging Adult*. Universitas Pendidikan Indonesia.

DIY, B. (2025). *Jumlah Perceraian Menurut Faktor di Provinsi DI Yogyakarta - Tabel Statistik* - Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDc0IzI=/jumlah-percerayaan-menurut-faktor-di-provinsi-di-yogyakarta.html>

Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). *The McMaster Family Assessment Device*. 9(2), 171–180.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis* (Vol. 9, Issue 4). [https://doi.org/10.1016/s0033-3182\(68\)71853-3](https://doi.org/10.1016/s0033-3182(68)71853-3)

Fatma, S. H., & Sakdiyah, E. H. (2015). Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan pada Komunitas Young

- Mommy Tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 103–114.
- Fitriani, S., & Sahrudi, S. (2024). Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan tentang Perencanaan Berkeluarga dengan Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambun Utara. *Malahayati Nursing Journal*, 6(4), 1402–1414. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.11113>
- Fitrianni, D. A., & Handayani, A. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 2, 000*, 285–294.
- Gay, K. (2020). Sources of Anxiety in Emerging Adult Relationships: A Qualitative Analysis Analysis. *Honors Project*, 1–41.
- Ghalili, Z., & Ahmadi, S.A., Maryam, & F. (2012). (2012). *Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study*.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Goldenberg, H., & Goldenberg, I. (2004). *Family Therapy*.
- Gross & Thompson, R. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. Handbook of emotion regulation. *Emotion, July*.
- Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). Impact of parental discipline methods on the child's internalization of values: A reconceptualization of current points of view. *Developmental Psychology*, 30(1), 4–19. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.30.1.4>
- Gunnels, M. J. (2013). The Impact of Self-Esteem and Religiosity on the Marital The Impact of Self-Esteem and Religiosity on the Marital Readiness Criteria

- of College Students Readiness Criteria of College Students. *The Aquila Digital Community*, 1–33.
https://aquila.usm.edu/honors_theses
3
- Gymnastiar, A. (2016). *Sakinah: Manajemen Qolbu untuk keluarga* (2004 MQ Pub. (ed.)).
- Hadden, B. W., Agnew, C. R., & Tan, K. (2018). Commitment Readiness and Relationship Formation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(8), 1242–1257. <https://doi.org/10.1177/0146167218764668>
- Hapsari, R. T. (2018). *Religiusitas Islam Dan Kepuasan Pernikahan Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Hasanah U. (2018). Pengaruh Perkawinan Usia Muda Pada Tingkat Perceraian Dini (Studi Kasus Pengadilan Agama Kisaran). *Journal of Science and Social Research*, 1(February), 13–18. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Hayati, S. A., & Prasetia, M. E. (2023). Pengaruh Usia terhadap Kesiapan Menikah pada Wanita Remaja. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(2), 224–233. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.2309>
- Hikmah, W. N., & Rahayu, A. (2025). *Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal*. 5(1), 19–29.
- Holman B, T., & Dao Li, B. (1997). Premarital Factors Influencing Perceived Readiness for Marriage. In *Journal of Family Issues* (Vol. 18, Issue 2, pp. 124–144).
- Holman, T. B., Larson, J. H., & Harmer, S. L. (1994). The Development and Predictive Validity of a New Premarital Assessment Instrument: The Preparation for Marriage Questionnaire. *Family Relations*, 43(1), 46.

<https://doi.org/10.2307/585141>

Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>

Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Isti Widiyati*, Jakarta: Erlangga.

Husain, W., & Gulzar, A. (2015). The psychosocial preferences in mate selection among Pakistanis. *FWU Journal of Social Sciences*, 9(1), 29–31.

Husain, W., Majeed, P., Ijaz, F., & Husain, M. A. (2023). The Predictive Role of Big 5 Personality Traits and Psychosocial Health in Marital Readiness. *Journal of Internal Medicine: Science & Art*, 4, 11–18. <https://doi.org/10.36013/jimsa.v4i.116>

Husain, W., & Nadeem, A. (2022). Measurement of Marital Readiness to Avoid Possible Divorce. *Journal of Divorce and Remarriage*, 63(4), 262–276. <https://doi.org/10.1080/10502556.2022.2045462>

Hussain, M. A., Quddus, S. A., Tariq, A. W., Safdar, S., Iqbal, K., & Ahmad, M. (2023). "Social Implications of Delayed Marriages : A Critical Examination of Career-Centric Trends in Pakistan in The Light of Seerat-Ul-Nabi .". 1483–1474 , (6) 7.

Ismail, Z., & Ahmad Diah, N. A. A. B. (2020). Relationship Between Financial Well-Being, Self-Esteem and Readiness for Marriage Among Final Year Students in Universiti Putra Malaysia (UPM). *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(6), 19–24. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i6.425>

Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>

- Juandi, D., & Tamur, M. (2021). The impact of problem-based learning toward enhancing mathematical thinking: A meta-analysis study. *Journal of Engineering Science and Technology*, 16(4), 3548–3561.
- Juliana, A. (2019). Pengaruh religiusitas dan self-compassion terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. *Skripsi*, 1–112.
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2020). Research on Marital Satisfaction and Stability in the 2010s: Challenging Conventional Wisdom. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 100–116. <https://doi.org/10.1111/jomf.12635>
- Karunia, N. E., & Rahaju, S. (2019). Marriage Readiness of Emerging Adulthood. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.24127/gdn.v8i2.1338>
- Keldal, G. (2022). Associations Between Religiosity and Marital Beliefs among Emerging Adults. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 12(65), 248–261. <https://doi.org/10.17066/TPDRD.1138281>
- Kendhawati, L., & Purba, F. D. (2019). Hubungan Kualitas Pernikahan Dengan Kebahagiaan Dan Kepuasan Hidup Pribadi: Studi Pada Individu Dengan Usia Pernikahan 1-5 Tahun Di Bandung. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 106. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.106-115>
- Kimberlin, C. L., & Winterstein, A. G. (2008). Validity and reliability of measurement instruments used in research. *American Journal of Health-System Pharmacy*, 65(23), 2276–2284. <https://doi.org/10.2146/ajhp070364>
- Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.

- Kusumotami, A. F. (2015). *Hubungan antara Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Suku Betawi yang beragama Islam*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Larson, J. H., & Holman, T. B. (1994). Premarital Predictors of Marital Quality and Stability. *Family Relations*, 43(2), 228. <https://doi.org/10.2307/585327>
- Larson, J. H., & Lamont, C. (2005). The relationship of childhood sexual abuse to the marital attitudes and readiness for marriage of single young adult women. *Journal of Family Issues*, 26(4), 415–430. <https://doi.org/10.1177/0192513X04270474>
- Larson, J. H., & Thayne, T. R. (1998). Marital attitudes and personal readiness for marriage of young adult children of alcoholics. *Alcoholism Treatment Quarterly*, 16(4), 59–73. https://doi.org/10.1300/J020v16n04_06
- Li, X. (2014). What Influences the Attitudes of People in the United States Toward Marriage? A Critical Review. *The Family Journal*, 22(3), 292–297. <https://doi.org/10.1177/1066480714529743>
- Lo-oh, J. L. (2023). Conceptions of marriage readiness and marital quality indicators for future wellbeing among emerging adult students in the university of buea, Cameroon. *American Journal of Social Sciences and Humanities*, 8(1), 16–34. <https://doi.org/10.55284/ajssh.v8i1.822>
- Mahendra, I. G. A. (2023). Optimalisasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Pengendalian Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Registratie*, 5(2), 120–141. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3683>
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Murray-Swank, A., & Murray-Swank, N. (2003). Religion and the sanctification of family relationships. *Review of Religious Research*, 44(3), 220–236. <https://doi.org/10.2307/3512384>

- Mangunwijaya, Y. (1982). *Sastra dan religiositas*. Sinar Harapan.
- Markman, H., Stanley, S., & Blumberg, S. L. (1998). Fighting for Your Marriage: Positive Steps for Preventing Divorce and Preserving a Lasting Love. *Family Court Review*, 36(1), 95–95. <https://doi.org/10.1111/j.174-1617.1998.tb00498.x>
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 320–328. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional Intelligence : Theory , Findings , and Implications " Emotional Intelligence : Theory , Findings , and Implications Psychological Inquiry. *Psychological Inquiry*, 15(August 2014), 197–215. <https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2012). An attachment perspective on psychopathology. *World Psychiatry*, 11(1), 11–15. <https://doi.org/10.1016/j.wpsyc.2012.01.003>
- Moghadam, N. G. (2016). The Investigation of the Relationship between religious Orientation and Moral Intelligence and Marital Commitment of Married Students in University of Sistan and Baluchestan Province. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 4(1), 1692–1704.
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>
- Mosko, J. E., & Pistole, M. C. (2010). Attachment and Religiousness: Contributions to Young Adult Marital Attitudes and Readiness. *The Family Journal*, 18(2), 127–135. <https://doi.org/10.1177/1066480710364132>

- Murniati, C., Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., Amrullah, H., Planning, F., Jakarta, B., & Agency, I. (2024). MARRIAGE READINESS OF ADOLESCENTS AGED 20-24 IN. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 13(1), 1–11.
- Nichols, M. P., & Davis, S. D. (2021). *Family Therapy: Concepts and Methods* (12th ed.). Pearson.
- Nurwahidah. (2025). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Keberfungsi Keluarga terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal*. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Olson, D. H. (2000). Circumplex model of marital and family systems. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 144–167. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00144>
- Olufadi, Y. (2017). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A new instrument for Muslim religiosity research and practice. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(2), 165–179. <https://doi.org/10.1037/rel0000074>
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). human development human development Extension. In *McGraw-Hill Companies*. Jakarta : Salemba Humanika, 2013.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku ajar perkuliahan Metodologi Penelitian bagi mahasiswa akuntansi*.
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. Guilford Press.
- Pearce, L. D., Hayward, G. M., & Pearlman, J. A. (2017). Measuring Five Dimensions of Religiosity across Adolescence Lisa. *Physiology & Behavior*, 59(3), 367–393. <https://doi.org/10.1007/s13644-017-0291-8>.
- Pradina, D. O., & Lubis, F. Y. (2024). *Adaptation and validation of the Indonesian family assessment device*. 10(June), 39–47.

Prasetyawati. E. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al Misbah dan Ibnu Katsir. *Nizham*, 5(2), 139–166.

Pratiwi, L. A., Lestari, M., Inayah, I., Firdaus, F. F., Pramadya, N. Y., & Syafriza, E. T. (2024). Analisis Kesiapan Menikah Pada Generasi Z (Studi Naratif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Pranikah). *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 103. <https://doi.org/10.36709/bening.v8i2.46868>

Preechawong, S., Zauszniewski, J. A., Heinzer, M. M. V., Musil, C. M., Kercsmar, C., & Aswinanonh, R. (2007). Relationships of family functioning, self-esteem, and resourceful coping of Thai adolescents with asthma. *Issues in Mental Health Nursing*, 28(1), 21–36. <https://doi.org/10.1080/01612840600996208>

Putri, H. S. (2019). *Pengaruh Religiusitas Islam Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Yang Sedang Melakukan Ta’Aruf*. Universitas Negeri Jakarta.

Rahman, A. A. (2012). Islam Dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau Dari Perspektif Sejarah. *El-Harakah*.

Rahmi, I., & Zulamri, Z. (2019). Pengaruh keberfungsiannya keluarga terhadap pengambilan keputusan perkawinan Di KUA Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 104–116. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/view/7321>

Raiya, H. A., Pargament, K., Mahoney, A., & Stein, C. (2008). A psychological measure of islamic religiousness: Development and evidence for reliability and validity. *International Journal for the Psychology of Religion*, 18(4), 291–315. <https://doi.org/10.1080/10508610802229270>

Ramdani, N. S., Herawati, T., & Musthofa. (2023). the Effect of Religiosity and Social Support on Marriage Readiness in the Young Adult Age Group. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(3), 270–280.

<https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.3.270-280>

Ridwan, A. P., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2023). Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri pada Dewasa Awal di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 439–449.
<https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2352>

Robles, T. F., Slatcher, R. B., Trombello, J. M., & McGinn, M. M. (2014). Marital quality and health: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 140(1), 140–187. <https://doi.org/10.1037/a0031859>

Rosen, R. C., Heiman, J. R., Long, J. S., Fisher, W. A., & Sand, M. S. (2016). Men with Sexual Problems and Their Partners: Findings from the International Survey of Relationships. *Archives of Sexual Behavior*, 45(1), 159–173.
<https://doi.org/10.1007/s10508-015-0568-3>

Roslan, S. B., Mohd Hoesni, S., & Mohd Khatib, A. (2023). Relationships Between Emotional Regulation and Marital Satisfaction. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), 270–277.
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/19780>

Rudini, B. (2017). *Statistika penelitian: Konsep dasar dan aplikasi*. Erlangga.

Ryan, C. E., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop, D. S. (2009). Evaluating and Treating Families. *The Primary Care Companion to The Journal of Clinical Psychiatry*, 11(4), 176.
<https://doi.org/10.4088/pcc.08bk00770>

Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124.
<https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>

Salehi, M., Hosseini Dronkolaei, S., Alamian Gavzan, S., & Motevalian, S. (2017).

- Relationship between Spiritual Health with Marital Satisfaction. *Babol University of Medical Sciences*, 19(3), 47–52.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development 17th Edition*. New York : McGrawHill Education.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Sari, Y., Khasanah, A. N., Sartika, S., & Psikologi, F. (2016). *Studi Mengenai Kesiapan Menikah Pada Muslim Dewasa Muda*. 2(1).
- Shahid, H., Studies, S. K.-I. J. for S., & 2016, U. (2020). Role of emotional regulation in marital satisfaction. *Researchgate.Net*, 67(3), 140–148.
- Shemila, K. V, & Manikandan, K. (2018). Marriage readiness among young adults. *ZENITH International Journal of Multidisciplinary Research*, 8(11), 10–20.
- Silalahi, E. N., Riasnugrahani, M., & Setiawan, T. (2023). Family Functioning, Peers Support, and Future Orientation in Marriage in Teenagers. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 11(2), 101–113. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v11i2.31042>
- Skinner, H., Steinhauer, P., & Sitarenios, G. (2000). Family assessment measure (FAM) and process model of family functioning. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 190–210. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00146>
- Stoppa, T. M., & Lefkowitz, E. S. (2010). Longitudinal changes in religiosity among emerging adult college students. *Journal of Research on Adolescence*, 20(1), 23–38. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2009.00630.x>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sunarti, E. (2015). *Ketahanan Keluarga Indonesia: dari Kebijakan dan Penelitian*

Menuju Tindakan. IPB Press.

Surahman, R. K. (2021). *Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada Emerging Adult.* Universitas Negeri Jakarta.

Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* (Issue 40).

Suryadi, B., Hayat, B., & Putra, M. D. K. (2020). Evaluating psychometric properties of the Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS) in Indonesian samples using the Rasch model. *Mental Health, Religion and Culture*, 23(3–4), 331–346. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1795822>

Suryani, E. (2018). Tingkat Perceraian Muslim dan Non muslim Di Indonesia. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(2), 153–200. <https://doi.org/10.32507/mizan.v3i2.162>

Suseno, M. N. (2012). Statistika : Teori dan Aplikasi Untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora. In *Yogyakarta: Ash-Shaff*, t.t.

Tyara, R., Mirza, M., Rachmatan, R., & Aprilia, E. D. (2023). Religiusitas dan Pengambilan Keputusan Menikah Pada Mahasiswa. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(2), 237–249. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v6i2.28709>

Usmi, R. S., Suryani, T. A., Maharani, R., Erniati, E., Sari, P. C. W., Vania, P. J., Amalia, R., Putri, G. A., Norantika, D., & Isra, A. (2025). Faktor Penyebab Wanita Menunda Pernikahan di Indonesia. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(1), 18–26. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10061>

Utami, Y. A. H., Muttaqin, D., & Wahyuningsih, S. (2023). Investigation of the relationship between authoritarian personality and marriage readiness of emerging adult women. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(1), 48–57. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i1.20050>

Vangelisti, A. L., & Perlman, D. (2018). the Cambridge Handbook of Personal Relationships, Second Edition. *The Cambridge Handbook of Personal Relationships, Second Edition*, 1–580.
<https://doi.org/10.1017/9781316417867>

Wadsworth, T. (2016). Marriage and Subjective Well-Being: How and Why Context Matters. *Social Indicators Research*, 126(3), 1025–1048.
<https://doi.org/10.1007/s11205-015-0930-9>

Walgitto, B. (2018). Bimbingan Dan Konseling Perkawinan Edisi Revisi. In *Yogyakarta: Andi Offset.*

Yasa, R. B., & Fatmawati. (2020). *Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga Single Parent*. 05, 207–216.

Yoon, Y. (2014). *The Role of Family Routines and Rituals in the Psychological Well Being of Emerging Adults*. February. <https://doi.org/10.7275/3215331>

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenamedia Group.

Zubrick, S. ., Williams, A. ., Silburn S.R, & Vimpani, G. (2000). *Indicators of social and family functioning*. Department of Family and Community Services.